

Qismul Arab: Journal of Arabic Education

EFIKASI DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA DALAM MENINGKATKAN PENGUASAAN BAHASA ARAB (Studi Kasus di STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan)

Mutmainah

mutmainah.zainul@gmail.com

STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

Abstract: *Self-efficacy and student learning motivation are important in improving Arabic mastery at STAI Syaichona Moh. Choli Bangkalan. This study aims firstly to identify students' self-efficacy and learning motivation in improving Arabic mastery at STAIS, secondly to identify factors that influence student self-efficacy and learning motivation in improving Arabic mastery at STAIS. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. The data collection technique used in-depth interviews, observation, and documentation. The validity of the data using triangulation of sources and methods. The results of the study are first, self-efficacy and learning motivation are able to increase mastery of Arabic at STAIS, including; able to improve the ability of maharah al istima', maharah al kalam, maharah al qira'ah, maharah al kitabah. Second, there are two factors that are self-efficacy of students in increasing mastery of Arabic at STAIS, namely internal factors, namely factors from within the students themselves. Internal factors include: individual perceptions of their own performance, status or individual roles in increasing self-confidence, student experiences, physiological and emotional states. External factors that affect student self-efficacy include: the nature of the task at hand, internal intensiveness, information, verbal persuasion. While learning motivation is influenced by internal factors including: physiological, and psychological. For external factors include: social and non-social.*

Key Word: *Self Efficacy, Learning Motivation, Arabic Mastery.*

Abstrak: *Efikasi diri dan motivasi belajar mahasiswa merupakan hal yang penting dalam meningkatkan penguasaan bahasa Arab di STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. Penelitian ini bertujuan pertama adalah untuk mengidentifikasi efikasi diri dan motivasi belajar mahasiswa dalam meningkatkan penguasaan bahasa Arab di STAIS, kedua untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri dan motivasi belajar mahasiswa dalam meningkatkan penguasaan bahasa Arab di STAIS. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Keabsahhan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.*

Hasil Penelitian adalah pertama adalah efikasi diri dan motivasi belajar mampu meningkatkan penguasaan bahasa Arab di STAIS, meliputi; mampu meningkatkan kemampuan maharah al istima', maharah al kalam, maharah al qira'ah, maharah al kitabah. Kedua adalah Faktor-faktor yang efikasi diri mahasiswa dalam meningkatkan penguasaan bahasa Arab di STAIS ada dua yaitu faktor internal yaitu faktor dari dalam diri mahasiswa itu sendiri. Faktor internal meliputi: persepsi individu terhadap performansi dirinya, status atau peran individu dalam meningkatkan kepercayaan diri, pengalaman mahasiswa, keadaan fisiologis dan emosi. Faktor eksternal yang mempengaruhi efikasi diri mahasiswa antara lain: Sifat tugas yang dihadapi, intensif Internal, informasi, persuasi verbal. Sedangkan motivasi belajar di pengaruhi oleh faktor internal meliputi: fisiologis, dan psikologis. Untuk faktor eksternal meliputi: sosial dan non sosial.

Kata Kunci: Efikasi Diri, Motivasi Belajar, Penguasaan bahasa Arab.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab mendapatkan pengakuan dari masyarakat Internasional hal ini menunjukkan bahasa Arab mendapatkan posisi penting dalam percaturan international, terutama pada masyarakat Eropa dan Amerika Serikat yang mulai tertarik untuk mempelajari bahkan menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi. Pada penerbitan Di Amerika Serikat ada yang menggunakan bahasa Arab, antara lain: al Ma'had al Alamy Li al-Fikr al-Islamy (Ahmad Wajito, 1992: 132)

Penggunaan bahasa Arab bukan hanya digunakan oleh orang Arab itu sendiri, namun digunakan juga oleh negara-negara lainnya seperti: Saudi Arabiah, Marokko, Aljazair, Tunisia, Libya, Mesir, Sudan, Libanon, Yordania, Irak, dan Persatuan Emirat Arab, bahkan juga digunakan oleh sebagian masyarakat Eropa. Perkembangan Bahasa Arab di kawasan Timur Tengah, dalam setiap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, juga dalam bidang sosial keagamaan, budaya, ekonomi, bisnis, dan komunikasi baik lisan maupun tulis. (Imam Bawani, 1997)

Perguruan Tinggi Agama Islam memiliki tanggung jawab melakukan proses pembelajaran bahasa Arab, dengan tujuan agar bahasa Arab dapat berkembang lebih baik dimasa mendatang. Karena Keterbatasan penguasaan bahasa Arab masih menjadi problem yang belum terselesaikan sampai sekarang. Rendahnya kemampuan berbahasa Arab mahasiswa baik di PTAI baik negeri maupun swasta baik bahasa Arab tulis terlebih lisan. Pembelajaran bahasa Arab di PTAI melakukan upaya agar mahasiswa mampu berbahasa Arab dengan baik dan fasih. Oleh karena itu dibutuhkan solusi dan strategi untuk

mengatasi meningkatkan kemampuan berbahasa Arab mahasiswa secara maksimal, dengan mengidentifikasi apa yang menjadi penyebab dari keterbatasan.

Mahasiswa dalam pengembangan penguasaan bahasa Arab dilakukan sesuai dengan kemampuan dan usaha-usaha dalam meningkatkannya, agar bahasa Arab mudah dipahami, dimengerti, dipraktekkan, bahkan disukai. Sehingga kemampuan bahasa Arab mahasiswa meningkat, oleh karena itu dibutuhkan keinginan, kesadaran, kemauan, kepercayaan diri (self efficacy), dan motivasi belajar mahasiswa itu sendiri. Dimana efikasi diri yang merupakan penilaian diri mahasiswa terhadap dirinya bagaimana memiliki kemampuan dan keyakinan dirinya untuk mencapai tugas tertentu sebagaimana yang di ungkap Woolfolk dalam (Anwar, 2009: 23).

Ada empat pilar Bahasa Arab yang harus dikuasai oleh mahasiswa antara lain: maharah al isima' (ketrampilan mendengar), maharah al kalam (ketrampilan berbicara), maharah al qira'ah (keterampilan membaca), dan maharah al kitabah (writing/menulis). Oleh karena itu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syaichona Moh. Cholil Bangkalan yang memiliki tanggung jawab baik dikalangan pimpinan perguruan Tinggi, dosen, maupun mahasiswa untuk memberikan dukungan sosial pada mahasiswa agar memiliki efikasi diri dan motivasi belajar yang tinggi, karena keduanya merupakan faktor-faktor psikologis yang mampu meningkatkan penguasaan bahasa Arab pada seluruh mahasiswa pada prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Karena tidak semua mahasiswa memiliki efikasi diri dan motivasi diri dalam mempelajari bahasa Arab, namun ada juga yang sudah memiliki efikasi diri dan motivasi diri, maka butuh ditingkatkan agar mahasiswa mampu menguasai dari keempat keterampilan tersebut.

Meningkatkan kualitas penguasaan bahasa arab oleh mahasiswa harus dilakukan sebagai bekal dalam menjalankan tugas dan peran sebagai guru Bahasa Arab memiliki kualifikasi Bahasa Arab yang berkualitas, sehingga mampu menjadi guru bahasa Arab yang handal, berkualitas dan profesional. Menurut Gilf bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi juga mampu memotivasi untuk belajar lebih giat sehingga mampu meningkatkan keinginan dalam mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana apa yang gambarkan oleh Bandura (1994: 24) bahwa efikasi diri menjadi penentu untuk mampu berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku. Sehingga Sebagaimana membutuhkan efikasi diri dan motivasi belajar agar mahasiswa memiliki kesadaran utnuk mampu

membuka diri untuk meningkatkan penguasaan bahasa Arab. Penguasaan Bahasa Arab yang merupakan hasil dari keyakinan akan kemampuan meliputi: kepercayaan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan, kemampuan menyesuaikan diri, dan kapasitas bertindak berdasarkan pengalaman-pengalaman yang terus-menerus dalam meningkatkan kemampuan dan penguasaan Bahasa Arab yang dimiliki oleh Mahasiswa.

Peningkatan penguasaan bahasa Arab mahasiswa STAIS melalui efikasi diri dan motivasi yang tinggi yang merupakan gambaran ideal yang harus dicapai karena kemampuan dirinya dalam mengerjakan dan menilai kemampuan, potensi yang ada pada dirinya sesuai tuntutan lingkungan sebagai cerminan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan Bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan pertama adalah untuk mengidentifikasi efikasi diri dan motivasi belajar mahasiswa dalam meningkatkan penguasaan bahasa Arab di STAIS, kedua untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang efikasi diri dan motivasi belajar mahasiswa dalam meningkatkan penguasaan bahasa Arab di STAIS.

Metodologi

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi (Yusuf, 2017: 339). Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi, sedangkan data sekunder melalui studi dokumentasi (Denzin dan Lincoln, 1994: 9).

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dan snowball sampling (Yusuf, 2017: 369). Informan dalam penelitian ini adalah 11, Ketua prodi PBA, sekretaris prodi PBA, ketua LPBA, sekretaris LPBA, Dosen, dan mahasiswa.

Analisis data menggunakan analisis kualitatif (Neuman, 2000: 420). Langkah analisisnya meliputi: 1) reduksi data (data reduction), 2) display data (data display), dan 3) kesimpulan (conclusion) atau verifikasi terhadap data yang diperoleh (Huberman and Miles, 1994: 428-429). Keabsahan data menggunakan triangulasi: 1) sumber, dan 2) metode.

Pembahasan

Efikasi Diri dan Motivasi Belajar Mahasiswa dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab di STAIS

Efikasi diri (Self-efficacy) merupakan sebuah gagasan oleh seorang ahli psikologi yaitu Albert Bandura. Teori social learning juga terkenal dengan teori observational learning (Bandura, 1977: 17). Bandura (1977: 38) berpendapat bahwa individu yang memiliki efikasi diri adalah individu yang memiliki keyakinan sejauh mana kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan tertentu. (Bandura, 1995: 2). Efikasi diri memiliki keefektifan dalam menilai dirinya sehingga menghasilkan kekuatan yang diinginkan. (Dwi Mawanti, 2011: 32)

Efikasi diri pada penelitian ini diukur dari tiga dimensi Bandura (Zimmerman, 2000) yaitu (1) level, (2) generality, (3) strength yang dituangkan dalam enam indikator, yaitu: Pertama adalah kemampuan individu menyelesaikan tugas akademik dengan derajat kesulitan yang bervariasi, Kedua adalah menetapkan perencanaan dan pengaturan diri dalam menyelesaikan tugas akademik, Ketiga adalah kekuatan keyakinan terhadap kemampuan usahanya dalam mewujudkan tujuan belajar yang diharapkan, Keempat adalah memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk bertahan dalam usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar, Kelima adalah memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk menjadikan pengalaman sebelumnya sebagai kekuatan dalam mencapai hasil belajar yang optimal, Keenam adalah keyakinan terhadap kemampuannya dalam mata pelajaran produktif AP merupakan keahlian yang juga berlaku untuk berbagai situasi/tugas akademik.

Pada mahasiswa STAIS efikasi diri pada tiap mahasiswa berbeda-beda, ada yang memiliki efikasi diri yang tinggi, sedang, dan rendah. Sehingga penting bagi mahasiswa untuk selalu meningkatkan efikasi dirinya karena efikasi diri merupakan salah satu hal yang penting untuk dimiliki dalam meningkatkan penguasaan bahasa Arab yang dimiliki. Karena Bandura (1989: 1180) berpendapat bahwa tingginya efikasi diri akan memotivasi individu secara kognitif dengan mengubah pola pikir (mind set) untuk bertindak secara tepat dan terarah untuk mencapai tujuan yang jelas sehingga dibutuhkan keyakinan untuk melaksanakan tugas dengan baik. Tinggi rendahnya efikasi diri yang merupakan kombinasi dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif akan menghasilkan empat variabel prediktif. Pertama adalah efikasi dan lingkungan responsive hasilnya kemungkinan akan tercapai. Kedua, Efikasi yang rendah kombinasi dengan lingkungan yang responsive maka individu akan merasa depresi karena mengobservasi orang lain mampu melakukan tugas

yang terlalu sulit untuknya. Ketiga, adalah efikasi diri yang tinggi bertemu dengan situasi lingkungan yang tidak responsive maka individu akan meningkatkan usahanya untuk mengubah lingkungan. Seperti: melakukan protes-protes, kegiatan aktif sosial untuk melakukan perubahan dan kemungkinan juga akan mencari hal baru atau lingkungan yang lebih responsive. Keempat adalah efikasi diri yang rendah dikombinasikan dengan lingkungan yang responsive menjadikan individu merasa apatis, beban dan tidak berdaya.

Motivasi belajar menurut Sardiman (2011: 75) bahwa segala daya pendorong yang berasal dari dalam diri dan luar individu untuk melakukan aktivitas belajar tertentu sehingga menunjukkan semangat dalam belajar agar tujuan belajar dapat tercapai. Sedangkan menurut Jere Brophy (James Raffini, 1994) motivasi belajar berarti semua kompetensi yang diperoleh melalui pengalaman umum yang diperoleh dari stimulus maupun permodelan, komunikasi harapan dan sosialisasi dari orang tua dan guru.

Motivasi belajar dapat diukur melalui delapan indikator antara lain: (1) durasi kegiatan, (2) frekuensi kegiatan, (3) konsistensi, (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan, (5) defosi atau pengabdian, (6) tingkat aspirasinya, (tingkat kualisasi profesi, (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan. (Syamsuddin, 2007)

Motivasi belajar mahasiswa STAIS juga bervariasi, ada yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, sedang, dan bahkan ada yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Sehingga penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan motivasi belajar dengan memiliki tujuan dan harapan terkait dengan meraih cita-cita selaras dengan semangat yang harus terus dibangkitkan dalam diri mahasiswa. Senada dengan hal ini Dalyono (2005) menyatakan bahwa motivasi itu berkaitan dengan tujuan, dimana semangat membangkitkan aktivitas-aktivitas individu. Aktivitas-aktivitas tersebut memiliki tiga fungsi antara lain: pertama adalah mendorong untuk belajar lebih giat, kedua adalah menyeleksi perbuatan yang harus dilakukan, dan ketiga adalah membuat target kerah mencapai tujuan, yaitu prestasi akademik yang memuaskan.

Mahasiswa yang memiliki efikasi diri adalah Mahasiswa yang mampu menuntaskan tugas-tugas akademik. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi maka percaya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu untuk mencapai keberhasilan dan penguasaan Bahasa Arab secara efektif. Sedangkan Mahasiswa yang efikasi dirinya yang rendah akan memiliki persepsi bahwa dirinya tidak

akan mampu mengerjakan tugas-tugas akademis ataupun meningkatkan penguasaan Bahasa Arab yang dimilikinya. Dimana Penguasaan mahasiswa STAIS yang memiliki kemampuan berbahasa Arab meliputi empat aspek, antara lain. Pertama adalah maharah al istima' (ketrampilan mendengar) ialah keterampilan mendengarkan mufrodah bahasa Arab yang berupa: percakapan, cerita, nash-nash sebagai penunjang utama dalam mempelajari maharah istima', keterampilan mendengar ini mengandung keterampilan pemahaman dialeknya, pola pengucapannya, struktur bahasa, dan lain sebagainya. kedua adalah maharah al kalam (ketrampilan berbicara) merupakan keterampilan untuk menyusun kata-kata yang baik, dan jelas untuk mengungkapkan ide, gagasan maupun pemikiran, keterampilan ini merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang aktif dan produktif (Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, 2011: 88). Ketiga adalah maharah al qira'ah (ketrampilan membaca) merupakan keterampilan membaca dimana, harus memiliki mufrodah yang banyak agar memudahkan dalam memahami setiap bacaan yang dibaca, manfaat keterampilan membaca akan menambah kosakata sehingga akan mampu untuk berinteraksi secara komunikatif (Taufik, 2011: 53). dan keempat adalah maharah al kitabah (ketrampilan menulis) merupakan keterampilan dalam menulis, menyusun atau merangkai kata dalam bahasa Arab dengan tujuan mengungkapkan ide, pikiran atau gagasan dalam tulisan. Keempat aspek dalam belajar bahasa Arab ini tidak bisa dipisahkan dan kedudukan keempat keterampilan ini sangat menunjang dalam pencapaian keterampilan berbahasa (Taufik, 2011: 43).

Begitu juga Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mengarahkan semua potensi dan kemampuan dirinya dengan semangat yang tinggi untuk mendorong keberhasilan dan juga peningkatan penguasaan Bahasa Arab yang dimilikinya. Namun, Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah, kurang memiliki semangat dalam mendorong keberhasilan serta peningkatan penguasaan Bahasa Arab yang dimilikinya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, Winatha dan Rusman (2016) bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sehingga dapat dipastikan bahwa Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mempunyai performansi yang baik dibandingkan dengan Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah.

Mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi memainkan peranan yang penting dalam mengatur dirinya. Karena pada dasarnya motivasi dapat

dibangkitkan secara kognitif dimana Mahasiswa memotivasi dirinya sendiri untuk melakukan perilaku dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan yang ingin diri sehingga membentuk kepercayaan dirinya untuk melakukan usaha-usaha dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Arab yang dimilikinya. Sehingga Mahasiswa akan menghadapi kesulitan atau kegagalan bahkan keraguan dalam dirinya sehingga akan berusaha semaksimal mungkin meningkatkan kemampuan dirinya dengan melakukan usaha-usaha yang maksimal ketika mengalami kegagalan atau menghadapi tantangan. Kegigihan dan ketekunann yang kuat menjadi pendorong atau motivasi dirinya untuk mencapai suatu performansi yang maksimal.

Mahasiswa yang memiliki efikasi diri dan motivasi belajar yang tinggi akan berusaha mengikuti program-program yang dilakukan oleh STAIS untuk meningkatkan penguasaan Bahasa Arab yang dimiliki, seperti LPBA, camping Arab, seminar, pelatihan, Irfa' dengan mealakukan kajian-kajian mingguan yang diadakan oleh mahasiswa. Selain dari program-program yang dilakukan oleh prodi PBA STAIS, mahasiswa juga ikut berpartisipasi dalam mengikuti seminar dan pelatihan-pelatihan di Perguruan Tinggi lainnya. Bahkan mahasiswa akan berusaha melakukan pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh mahasiswa secara mandiri antara lain: pertama adalah belajar bersama (Peer Group), kelompok anak sebaya yang terjadi interaksi yang memiliki tanggungjawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya (Slamet Santoso, 1999: 85). Mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih berusaha menjadi mentor bagi teman-temannya agar mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan penguasaan Bahasa Arab bagi mahasiswa-mahasiswa lainnya.

Meningkatkan penguasaan mufradat secara mandiri, yaitu mahasiswa melakukan peningkatan kosakatanya dengan melakukan pengamatan dalam menambah kosakata dengan cara melihat video berbahasa Arab kemudian meniru dengan menghafalkan kosakata baru yang diperoleh dari proses peniruan lewat video juga yang diperoleh saat mahasiswa lain berbicara dengan menggunakan kosakata baru yang belum diketahui kosakatanya oleh mahasiswa tersebut.

Latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara mandiri, seperti: pembiasaan atau latihan untuk mendengarkan music lagu berbahasa Arab, mendengarkan teks-teks berbahasa Arab, mendengarkan ceramah/khotbah berbahasa Arab, membaca teks berbahasa Arab, menonton video berbahasa

Arab, menulis diary, surat dalam bahasa Arab, dan melatih mempraktekan muhadatsah dalam berkomunikasi atau berbicara setiap hari.

Mahasiswa STAIS yang memiliki efikasi diri dan motivasi belajar yang tinggi, maka cenderung akan memiliki perencanaan yang matang, memiliki ketekunan, berinisiatif dalam mencari sumber-sumber belajar, percaya diri, tidak mudah tertekan, mampu menetapkan target prestasinya dan dapat berpikir positif untuk terus mengembangkan dan meningkatkan penguasaan Bahasa Arab yang dimiliki. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Bandura bahwa individu Bandura (2001: 4) bahwa perspektif diri manusia memiliki proses kognitif sebagai agen manusia (human agency), dengan melakukan perencanaan secara sadar dan terarah untuk kesuksesan masa depan. Dimana skema kognisi manusia memandu masa sistem indra, motor, dan otak untuk berpikir dan menyelesaikan tugas dengan baik sesuai tujuan yang bermakna dengan perencanaan yang proaktif, aspirasi, dan dengan penilaian diri serta refleksi diri.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri dan Motivasi Belajar Mahasiswa dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab di STAIS.

Efikasi diri mampu meningkatkan penguasaan bahasa Arab di STAIS, di pengaruhi oleh faktor-faktor antara lain, yaitu (1) faktor internal yaitu faktor dari dalam diri mahasiswa itu sendiri, meliputi: Pertama, persepsi individu terhadap performansi dirinya dalam mengatasi kegagalan dan juga keberhasilan. Hal ini dikuatkan dengan pendapat dari Atkinson (1995: 78) bahwa persepsi diri individu mempengaruhi bagaimana individu mampu meningkatkan performansi dirinya sehingga individu mampu berusaha mengatur pola keberhasilan dan kegagalan yang dialami. Kedua, status atau peran individu dalam meningkatkan kepercayaan diri. Menurut Bandura bahwa lingkungan derajat sosial akan mempengaruhi penghargaan diri dan rasa percaya dirinya.

Ketiga, pengalaman mahasiswa. Sebagaimana dikuatkan oleh pendapat Greenberg dan Baron (Maryati, 2008: 51) ada dua, yaitu pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman yang dialami oleh diri individu dimasa lalu terkait dengan keberhasilan (master experience). Sedangkan pengalaman tidak langsung (vicarious experience) adalah keterlibatan individu pada peristiwa yang dialami oleh orang lain sehingga membuat individu tersebut merasa memiliki kemampuan yang sama dengan orang lain, sehingga akan meningkatkan motivasi dirinya untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

Keempat, keadaan fisiologis dan emosi (physiological and affective state). Situasi-situasi atau kondisi psikologis individu. Situasi dan kondisi psikologis mampu menilai kemampuan, kekuatan, dalam menghadapi kegagalan maupun keberhasilan individu. Sehingga dimasa yang akan datang akan melaksanakan tugas dengan baik. Keadaan fisiologis memang penting, namun mahasiswa juga tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan fisiologi (physiological needs) semata, namun juga bagaimana keadaan psikis juga di perhatikan, sebagaimana mengacu pada teori kebutuhan Maslow (1994: 81), Mengubah pola pikir (mind set), untuk mengubah pola pikir (mind set) diberikan kepada mahasiswa: pertama, mahasiswa berusaha menaikkan motif menjadi mahasiswa pada tingkatan yang lebih tinggi misalnya kebutuhan akan penghargaan (esteem need) seperti kebutuhan akan status, ketenaran, kompetensi, prestasi dll bahkan bisa pada level yang tertinggi yakni kebutuhan aktualisasi diri (self actualization needs).

Faktor eksternal yang mempengaruhi efikasi diri mahasiswa yaitu: faktor-faktor dari luar diri mahasiswa yang meliputi: Pertama, Sifat tugas yang dihadapi, yaitu sifat-sifat tertentu, situasi atau jenis tugas yang tingkat kesulitannya lebih berat dari tugas yang lainnya. Kedua, Intensif Internal, yaitu hadiah (reward) sebagai refleksi keberhasilan individu dalam melaksanakan suatu tugas (competence contingent intensif). Ketiga, informasi tentang peningkatan efikasi diri individu. Keempat, persuasi verbal (verbal persuasion) yaitu berupa nasihat dan bimbingan yang realistis akan membuat individu merasa yakin memiliki kemampuan sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa STAIS adalah faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Karena keduanya menjadi pendorong tingkah laku manusia (human behavior), dimana motivasi dapat ditimbulkan dari kata-kata, gerakan, tindakan, reaksi motorik, dan lain sebagainya. Konsep (human behavior) bukan hanya perbuatan yang kasat mata namun juga bisa berupa proses berpikir maupun perasaan. Human behavior ini digerakkan oleh dorongan-dorongan tertentu dalam psikologi humanistik disebut dengan human motivation (Maslow, 2010: 80).

Faktor internal meliputi aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis mahasiswa adalah keadaan fisik jasmani dan fungsi-fungsi fisiologis lainnya. Hal ini terkait kesehatan, sehingga mahasiswa yang sehat akan lebih semangat

dalam belajar, sebaliknya mahasiswa yang kurang sehat akan kurang semangat dalam belajar. Sedangkan aspek psikologis antara lain: Pertama, adalah minat. Mahasiswa akan melakukan tugas-tugas Bahasa Arab dan juga meningkatkan kemampuan bahasa Arab yang dimiliki karena adanya minat. Sehingga Mahasiswa lebih intensif dalam memfokuskan konsentrasi dan kognitifnya. Maka, materi-materi pembelajaran Bahasa Arab di STAIS harus menarik, sehingga dapat menimbulkan minat mahasiswa. Hal ini senada dengan pendapat Ormrod (2009: 102) bahwa minat adalah hal penting dalam motivasi belajar, yang merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk belajar dengan baik. Kedua, ekspektasi atau harapan untuk sukses (ekspektasi karir). Harapan mahasiswa untuk sukses mampu meningkatkan pengalaman, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki berdasarkan yang telah dipelajari. Sedangkan untuk nilai, mahasiswa yakin bahwa belajar itu memiliki manfaat untuk dirinya baik manfaat langsung atau tidak langsung yang akan mereka raih. Sebagaimana menurut Ormrod (2009: 106) bahwa nilai mempengaruhi apa yang dipilih oleh mahasiswa baik itu ekstrakurikuler maupun mata kuliah. Sedangkan ekspektasi berhubungan dengan prestasi dan usaha mahasiswa dalam meraih cita-cita.

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi faktor sosial dan faktor non sosial. Untuk faktor sosial berasal dari sesama manusia antara lain adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat (Oemar Hamalik, 2001: 167). Hal ini dikuatkan oleh pendapat Bandura (1986: 4) bahwa bagaimana perilaku mempengaruhi lingkungan atau sebaliknya bagaimana lingkungan mempengaruhi perilaku individu. Sedangkan faktor non sosial berasal dari benda-benda yang berada disekitar diri siswa, misalnya: peralatan belajar, ruang belajar, kondisi iklim, cuaca, dan suhu udara. (Slamet, 2003: 93).

Faktor sosial meliputi, pertama adalah keluarga, orang tua memiliki peran yang strategis dalam memberikan motivasi pada anak. Kerana pada dasarnya anak memiliki kedekatan emosional dengan orang tua. Hal ini senada dengan pendapat Nasaruddin (2009: 56-66) bahwa keluarga mampu memberikan banyak pengalaman dan juga mempengaruhi prestasi belajar, oleh karena itu orang tua harus memberikan cinta kasih yang tulus pada anak-anaknya. Menurut Gonzales dan Wolters (2006: 2003-217) bahwa partisipasi orang tua dalam kehidupan anak sangat penting dengan hadirnya orang tua dalam kehidupan anak. Karena partisipasi orang tua sebagai parental involvement berperan meningkatkan motivasi belajar dan juga komunikasi orang tua dengan anak

terkait pembelajaran di sekolah atau kampus untuk mampu meraih prestasi dan memenuhi harapan orang tua

Faktor sosial yang kedua adalah dari sekolah yang di sini adalah STAIS, maka dosen memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, sehingga mahasiswa mau belajar dan memperhatikan pelajaran yang sedang dilakukan. Karena dosen yang memberi motivasi belajar belajar pada mahasiswa dengan melakukan semaksimal mungkin pembelajaran yang memberikan pengalaman-pengalaman belajar, menuntun mahasiswa ke arah peningkatan mahasiswa, mendorong motivasi belajar mahasiswa, dengan antusias dan memiliki minat yang tinggi akan menghasilkan mahasiswa yang juga memiliki minat dan motivasi yang tinggi. Demikian juga mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi juga akan mendorong mahasiswa-mahasiswa lainnya memiliki motivasi belajar yang tinggi. Karena salah satunya adalah melakukan peniruan (modeling) dari sesama mahasiswa dan dosen, sehingga mahasiswa terpacu untuk meningkatkan penguasaan bahasa Arab. Sehingga perlu meningkatkan motivasi internal dalam diri mahasiswa dan juga meningkatkan motivasi eksternal dari dosen maupun stakeholder Prodi PBA dan pimpinan STAIS, sehingga penguasaan bahasa Arab mahasiswa semakin meningkat. Senada dengan hal tersebut Suparlan (2005: 25) menyatakan bahwa peran pendidik dalam memberikan motivasi agar meningkatkan kegairahan belajar sehingga mampu meningkatkan potensi, swadaya (aktivitas), daya cipta (kreatifitas) dalam diri peserta didik.

Faktor ketiga adalah masyarakat, kontribusi masyarakat dalam memberikan motivasi pada individu itu sangat penting. Karena masyarakat juga merupakan pilar ketiga dalam dunia pendidikan. Memiliki peran dalam memberikan motivasi belajar pada mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat, dengan memberikan penguatan pada nilai-nilai dan karakter yang baik termasuk didalamnya adalah dalam memotivasi belajar dan berprestasi. (Umi Kulsum & Muhammad Jauhar, 2014: 183)

Faktor eksternal non sosial terkait dengan peralatan belajar, ruang belajar, kondisi iklim, cuaca, dan suhu udara. Maka proses belajar mengajar bahasa Arab harus didukung dengan sistem informasi dan sarana prasarana yang memadai sehingga mahasiswa dengan mudah mengakses sumber informasi dan pengetahuan terkait dengan proses pembelajaran bahasa Arab. Mahasiswa seharusnya terbuka terhadap informasi atau teknologi baru, untuk berusaha membuka diri untuk lebih progresif dengan melakukan pembiasaan dan latihan

dengan menggunakan IT. Karena informasi memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab yang dimiliki mahasiswa, karena dengan meningkatnya penguasaan bahasa Arab maka akan memberi dampak positif yaitu meningkatnya efikasi diri dan motivasi belajar mahasiswa untuk terus belajar, sehingga mahasiswa akan menjaga dan meningkatkan sikap, minat dalam meraih prestasi akademik.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: adalah efikasi diri dan motivasi belajar mahasiswa yang tinggi mampu meningkatkan penguasaan bahasa Arab di STAIS, meliputi; mampu meningkatkan kemampuan maharah al istima', maharah al kalam, maharah al qira'ah, maharah al kitabah.

Faktor-faktor yang efikasi diri mahasiswa dalam meningkatkan penguasaan bahasa Arab di STAIS ada dua yaitu faktor internal yaitu faktor dari dalam diri mahasiswa itu sendiri. Faktor internal (1) persepsi individu terhadap performansi dirinya, (2) status atau peran individu dalam meningkatkan kepercayaan diri (3) pengalaman mahasiswa (4) keadaan fisiologis dan emosi. Faktor eksternal yang mempengaruhi efikasi diri mahasiswa yaitu: faktor-faktor dari luar diri mahasiswa yang meliputi: Pertama adalah Sifat tugas yang dihadapi, kedua adalah intensif Internal, ketiga adalah informasi, dan keempat adalah persuasi verbal. Motivasi belajar di pengaruhi oleh faktor internal fisiologis, terkait dengan kesehatan mahasiswa. dan psikologis meliputi: minat, harapan dan ekspektasi, dan eksternal meliputi: sosial seperti; keluarga, sekolah, dan masyarakat. dan non sosial seperti: Faktor eksternal non sosial terkait dengan peralatan belajar, ruang belajar, kondisi iklim, cuaca, dan suhu udara.

DAFTAR PUSTAKA

A.M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah. 2011. *Pembelajaran Bahasa Arab*, hal 88. Malang : UIN Maliki Press.

Ahmad Wajito. 1992. *Majalah Ilmiah "Shuhuf"*, hal 132. Bandung: Dinamika Berkah Utama.

Anggraini, E. D., Winatha, I. K., & Rusman, T. (2016). Pengaruh Efikasi Diri, Kecerdasan Adversitas, Motivasi Belajar terhadap hasil belajar. JEE (Jurnal Edukasi Ekobis)

Anwar, A. I. D. (2009). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara

Atkinson, J.W. 1995. Pengantar Psikologi (terjemahan Nurdjanah dan Rukmini). Jakarta: Erlangga

Bandura, Albert. 1977. Social Learning Theory. Prentice Hall, Inc. New Jersey.

Bandura, Albert. 1986. Social Foundation of Thought and Action: A Social Cognitive Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall

Bandura, Albert. 1994. Self Efficacy. In V.S. Ramachaudran (Ed), Encyclopedia of Human Behavior. New York: Academic Press

Bandura, Albert. 2001. Social Cognitive Theory: An Agentic Prespective. Annual Review of Psychology 52

Dalyono. 2005. Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta

Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. 1994. "Introduction: Entering the Field of Qualitative Research." Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (eds.), Handbook of Qualitative Research, pp. 117. Thousand Oaks, California: Sage

Dwi mawanti, Studi Efikasi Diri Mahasiswa yang bekerja pada Saat Penyusunan Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2011)

Gonzales, Ana-iza, Wolters, CA. 2006. The Relation Between Percived Parenting Practices and Achievement Motivation in Mathematics. Journal of Reseach in Chilhood Education 21

Hamalik, Oemar, 2001. Proses Belaajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Huberman, A. Michael and Matthew B. Miles. 1994. "Data Management and Analysis Methods." Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (eds.), Handbook of Qualitative Research, pp. 428-444. Thousand Oaks, California: Sage Publications Inc

Imam Bamawi. 1997. Qawaid al – Lughah al – ‘Arabiyyah, Beirut: Dar Thaqaifah al-Islamiyyah,.

James Raffini. 1994. Student Motivation To Learn

K.M. Khairani. 2013 Kontribusi ekspektasi Karir, Motivasi Belajar Siswa dan Kualitas Sarana Laboratorium terhadap Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran Praktikum. Jurnal Administrasi Pendidikan

Kulsum, Umi & Jauhar, 2014. Mohammad. Pengantar Psikologi Sosial, Jakarta: Prestasi Pustaka

Maryati. 2008. Manajemen Perkantoran Efektif. Yogyakarta: Unit penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN

Maslow, Abraham. H. 1994. Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia, Nurul Imam (Terj.). Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo

Nasiruddin, 2009. Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. Jurnal Serambi Ilmu Vol. 7 No. 1

Abraham H. Maslow, 2010. Motivation and Personality, Jakarta: Rajawali

Neuman, W. Lawrence. 2000. Social Research Methods. Boston: Allyn and Bacon

Ormrod, Jeanne Ellis. 2009. Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang. Jilid 1. Jakarta: Erlangga

Santoso, Slamet. 1999. Dinamika Kelompok Sosial. Jakarta: Bumi Aksara

Slamet, 2003. Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Suparlan, 2005. Menjadi Guru Efektif, Yogyakarta: Hikayat

Syamsuddin., M. A. 2007. Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Taufik. 2011. Pembelajaran Bahasa Arab MI (Metode Aplikatif & Inofatif Berbasis ICT), hal 43-53. Surabaya: PMN

Yusuf, Muri. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan.
Jakarta: Kencana

Zimmerman, B.J. 2000. Self Efficacy: An Essential Motive to Learn